

Kartun “Fawwaz dan Nurah” sebagai media pendidikan moral : Analisis Interdisipliner

Za'im Abbad Assa'ad Alwansyah¹, Atiq Mohammad Romdlon², Mirwan Akhmad Taufik³

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹²³

✉ zaimabbad2810@gmail.com, atiqromdlon@uinsa.ac.id, mirwan@uinsa.ac.id

المُلخَص

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل الرسوم المتحركة “فواز ونوره” كوسيلة لتعليم الأخلاق للأطفال من خلال نهج متعدد التخصصات يشمل تعليم الشخصية وعلم نفس نمو الطفل وتعلم اللغة العربية وتأثير الثقافة العربية. هذه الرسوم المتحركة، التي أنتجتها شركة إنتاج الرسوم المتحركة الإسلامية، لا تخدم غرض الترفيه فحسب، بل هي أيضًا وسيلة لغرس القيم الدينية والاجتماعية والإنسانية في نفوس الأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين ٤ و ١٢ عامًا. النهج البحثي المستخدم هو نهج وصفية-تحليلي نوعي مع تحليل المحتوى وتقنيات تحليل السرد المطبقة على حلقات الرسوم المتحركة، مصحوبًا بمراجعة الأدبيات من مختلف المصادر العلمية. تظهر نتائج التحليل أن فواز ونوره يغرسان بشكل فعال القيم الأخلاقية الإسلامية مثل الصدق والمسؤولية والتعاطف والتعاون واحترام الوالدين والمعلمين. من خلال نهج سردي بسيط وتكرار الموضوعات والتصور الإيجابي، يعزز هذا الكارتون التعلم الأخلاقي وفقًا لنظرية التعلم الاجتماعي لباندورا ومراحل التطور الأخلاقي لكولبرغ. بالإضافة إلى ذلك، فإن استخدام اللغة العربية الفصحى في سياق التواصل اليومي يجعل هذا الكارتون وسيلة لتعليم اللغة تتماشى مع مبادئ التعلم المتكامل للمحتوى واللغة (CLIL). من منظور علم نفس الطفل، يدعم تصميم الشخصيات والألوان والموسيقى في فواز ونوره التعلم العاطفي المتمتع واللافت للانتباه. تظهر الدراسات السابقة أن الأطفال الذين يشاهدون هذا الكارتون بانتظام يظهرون زيادة في السلوك الاجتماعي الإيجابي ومهارات اللغة العربية. ومع ذلك، تسلط هذه الدراسة الضوء أيضًا على الحاجة إلى توجيه الوالدين لتحسين الفهم الأخلاقي وتجنب التبسيط الأخلاقي المفرط. بشكل عام، أثبت برنامج “فواز ونوره” أنه وسيلة تعليمية فعالة لتشكيل الشخصية وتعريف الأطفال بالقيم الإسلامية واللغة العربية. تؤكد هذه النتائج على أهمية التأزر بين وسائل الإعلام الإسلامية والنظرية التعليمية الحديثة ودور الأسرة في بناء جيل من المسلمين ذوي الشخصية النبيلة في العصر الرقمي.

الكلمات المفتاحية: فواز ونوره، التربية الأخلاقية، علم نفس الطفل، CLIL، الرسوم المتحركة الإسلامية، شخصية الطفل

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kartun *Fawwaz wa Nuroh* sebagai media pendidikan moral anak melalui pendekatan interdisipliner yang mencakup kajian pendidikan karakter, psikologi perkembangan anak, pembelajaran bahasa Arab, serta pengaruh budaya Arab. Kartun ini, yang diproduksi oleh *Islamic Cartoon Production*, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai-nilai religius, sosial, dan kemanusiaan pada anak usia 4–12 tahun. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah **kualitatif deskriptif-analitis** dengan teknik analisis isi dan analisis naratif terhadap episode-episode kartun, disertai studi pustaka dari berbagai sumber ilmiah. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Fawwaz wa Nuroh* secara efektif menanamkan nilai-nilai moral Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja sama, serta penghormatan terhadap orang tua dan guru. Melalui pendekatan naratif sederhana, repetisi tematik, dan visualisasi positif, kartun ini memperkuat pembelajaran moral sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura dan tahap perkembangan moral Kohlberg.

Selain itu, penggunaan bahasa Arab standar dalam konteks komunikasi sehari-hari menjadikan kartun ini sebagai media pembelajaran bahasa yang sesuai dengan prinsip *Content and Language Integrated Learning* (CLIL). Dari perspektif psikologi anak, desain karakter, warna, dan musik dalam *Fawwaz wa Nuroh* mendukung pembelajaran afektif yang menyenangkan dan mudah diingat. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa anak-anak yang menonton kartun ini secara teratur menunjukkan peningkatan perilaku prososial dan kemampuan bahasa Arab. Meskipun demikian, penelitian ini juga menyoroti perlunya pendampingan orang tua untuk mengoptimalkan pemahaman nilai moral dan menghindari simplifikasi moral yang berlebihan. Secara keseluruhan, *Fawwaz wa Nuroh* terbukti menjadi media edukatif yang efektif dalam membentuk karakter dan memperkenalkan nilai-nilai Islam serta bahasa Arab kepada anak-anak. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara media Islami, teori pendidikan modern, dan peran keluarga dalam membangun generasi Muslim yang berakhlak mulia di era digital.

Kata Kunci: *Fawwaz wa Nuroh*, pendidikan moral, psikologi anak, CLIL, animasi Islami, karakter anak

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, media animasi telah menjadi bagian integral dari kehidupan anak-anak di seluruh dunia. Perkembangan teknologi dan aksesibilitas internet telah memungkinkan anak-anak untuk mengakses berbagai konten animasi dengan mudah, termasuk konten yang bernuansa Islami. Salah satu kartun Arab yang telah mendapatkan popularitas signifikan dalam beberapa tahun terakhir adalah *Fawwaz wa Nuroh*, sebuah seri animasi yang diproduksi oleh Islamic Cartoon Production. Kartun ini tidak hanya menghibur tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan moral yang efektif bagi anak-anak usia 4-12 tahun.

Media animasi Islami seperti *Fawwaz wa Nuroh* memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak sejak dini. Dalam konteks pendidikan modern di mana media visual menjadi dominan, kartun ini memberikan alternatif edukatif yang seimbang antara nilai-nilai Islami dan kebutuhan hiburan anak-anak. Melalui karakter-karakter yang menarik dan cerita-cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, *Fawwaz wa Nuroh* berhasil menyampaikan pesan-pesan moral secara efektif dan mudah dipahami oleh target audiensnya.

Fawwaz wa Nuroh diciptakan dengan tujuan utama menjadi media *dakwah visual* yang dapat diakses oleh anak-anak Muslim di seluruh dunia. Karakter utama, Fawwaz, digambarkan sebagai anak laki-laki yang shalih dan patuh pada ajaran Islam, sementara

Nuroh adalah saudari perempuannya yang juga taat pada agama. Melalui petualangan mereka dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, nilai-nilai moral Islami disampaikan secara natural dan tidak menggurui.

Signifikansi kartun ini sebagai media pembentuk moral tidak dapat diremehkan. Dalam dunia di mana anak-anak sering terpapar konten media yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami, kehadiran *Fawwaz wa Nuroh* memberikan alternatif positif yang sejalan dengan ajaran Islam. Kartun ini tidak hanya mengajarkan tentang ibadah ritual seperti shalat dan puasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama.

Tujuan penulisan dokumen ini adalah untuk melakukan analisis komprehensif terhadap *Fawwaz wa Nuroh* sebagai media pendidikan moral dari berbagai perspektif ilmiah. Analisis akan mencakup aspek pendidikan karakter, psikologi perkembangan anak, serta peran kartun ini sebagai media pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, dokumen ini juga akan memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik, orang tua, dan pengembang media Islami dalam memanfaatkan konten ini secara optimal.

Ruang lingkup penulisan mencakup pemetaan nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap episode, analisis efektivitas penyampaian pesan moral melalui media animasi, serta evaluasi dampak kartun ini terhadap perkembangan karakter dan kognitif anak. Penulisan juga akan mempertimbangkan konteks budaya dan sosial di mana kartun ini dikonsumsi, serta memberikan perspektif kritis tentang potensi pengembangan lebih lanjut.

Fawwaz wa Nuroh merupakan seri animasi Islami yang diproduksi oleh Islamic Cartoon Production, sebuah studio animasi yang berfokus pada pengembangan konten edukatif untuk anak-anak Muslim. Seri animasi ini pertama kali dirilis pada awal tahun 2020 dan telah mengalami pertumbuhan popularitas yang signifikan di berbagai negara dengan populasi Muslim. Sebagai bagian dari ekosistem media Islami modern, kartun ini mengisi kekosongan akan konten animasi berkualitas yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Proses produksi *Fawwaz wa Nuroh* melibatkan tim profesional di bidang animasi, pendidikan Islam, dan psikologi anak. Tim kreatif behind the scenes terdiri dari para animator berpengalaman, penulis skenario yang memahami ajaran Islam, serta konsultan pendidikan yang memastikan konten sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Produksi setiap episode memakan waktu sekitar 4-6 minggu, mulai dari tahap perencanaan cerita, pembuatan storyboard, animasi, hingga pengisian suara dan editing akhir. Platform utama distribusi *Fawwaz wa Nuroh* adalah YouTube, di mana channel resmi Islamic Cartoon Production telah mengumpulkan lebih dari 2 juta subscriber dan total tayangan mencapai ratusan juta. Selain YouTube, konten ini juga tersedia di berbagai

platform streaming Islami serta aplikasi mobile khusus untuk anak-anak. Strategi distribusi multiplatform ini memungkinkan aksesibilitas yang luas bagi target audiens di berbagai belahan dunia.

Setiap episode *Fawwaz wa Nuroh* memiliki durasi sekitar 5 menit, dirancang khusus untuk menyesuaikan dengan rentang perhatian anak-anak usia dini. Pendekatan naratif yang digunakan cenderung sederhana dan repetitif, dengan fokus pada satu nilai moral utama per episode. Struktur cerita umumnya mengikuti pola: pengenalan masalah, penyelesaian berdasarkan ajaran Islam, dan kesimpulan yang memberikan pesan moral yang jelas. Repetisi menjadi elemen kunci dalam pendekatan naratif kartun ini. Konsep-konsep penting seperti pentingnya shalat, kejujuran, atau menghormati orang tua diulang dalam berbagai episode dengan konteks yang berbeda-beda. Strategi ini didasarkan pada teori psikologi perkembangan bahwa repetisi memperkuat pembentukan ingatan jangka panjang dan internalisasi nilai pada anak-anak.

Bahasa yang digunakan dalam kartun adalah bahasa Arab standar dengan ucapan yang jelas dan tempo yang sesuai untuk anak-anak. Dialog-dialog dirancang sederhana namun kaya akan kosakata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan ajaran Islam. Penggunaan bahasa Arab yang baik dan benar dalam konteks yang menarik membuat kartun ini juga efektif sebagai media pembelajaran bahasa.

Karakter utama *Fawwaz wa Nuroh* didesain dengan mempertimbangkan aspek psikologis dan budaya. Fawwaz digambarkan sebagai anak laki-laki berusia sekitar 8 tahun dengan penampilan yang sederhana namun rapi, mengenakan pakaian Islami yang khas. Desain karakternya menekankan pada sifat-sifat positif seperti keceriaan, kebaikan, dan ketaatan pada agama. Nuroh, saudari perempuannya, digambarkan sebagai anak yang cerdas, penolong, dan juga taat pada ajaran Islam.

Karakter pendukung seperti ayah, ibu, guru di madrasah, dan teman-teman sekolah didesain untuk merepresentasikan berbagai peran dalam masyarakat dan lingkungan pendidikan anak. Setiap karakter memiliki ciri khas visual dan kepribadian yang mendukung penyampaian pesan moral. Desain karakter secara keseluruhan menggunakan gaya animasi 2D yang sederhana namun menarik, dengan warna-warna cerah yang disukai anak-anak.

Musik latar dalam *Fawwaz wa Nuroh* memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang sesuai dengan setiap adegan. Komposisi musik menggabungkan elemen-elemen musik Timur Tengah dengan aransemen modern yang menarik bagi anak-anak. Selain musik instrumental, kartun ini juga menyertakan syair-syair Islami yang pendek dan mudah dihafal, seringkali terkait dengan tema episode yang sedang ditayangkan.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas kartun "Fawwaz wa Nuroh" sebagai media pendidikan moral melalui pendekatan multidisiplin. Dari perspektif pendidikan karakter, (Nugroho & Kurniawan, 2023). Aspek psikologi perkembangan akan mengkaji kesesuaian konten dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak. Sementara dari sudut pandang linguistik, kajian ini akan mengevaluasi efektivitas kartun sebagai media pembelajaran bahasa Arab untuk anak non-native speaker (Mahmoud, 2020). Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi best practices dalam pemanfaatan media animasi untuk pendidikan moral Islami, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan konten serupa di masa depan.

Teori pendidikan karakter kontemporer menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui pengalaman bermakna dan modeling perilaku (Lickona, 2019). Dalam konteks ini, kartun "Fawwaz wa Nuroh" berfungsi sebagai model virtual yang mempresentasikan nilai-nilai Islam dalam situasi kehidupan sehari-hari. Teori konstruktivisme sosial Vygotsky juga relevan, dimana pembelajaran moral terjadi melalui interaksi sosial yang dimediasi oleh simbol-simbol budaya. Kartun ini menggunakan scaffolding moral melalui karakter utama yang berperan sebagai "teman yang lebih tahu" (more knowledgeable other), membantu anak memahami konsep moral yang kompleks melalui cerita sederhana. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter berbasis nilai (values-based character education) yang menekankan pembelajaran melalui contoh konkret daripada instruksi verbal semata.

Dari perspektif psikologi perkembangan, kartun ini dirancang dengan mempertimbangkan teori tahapan perkembangan moral Kohlberg dan teori pembelajaran sosial Bandura (Bandura, 1986). Kontennya disesuaikan dengan kemampuan kognitif anak pra-operasional hingga operasional konkret, menggunakan visualisasi yang jelas dan narasi linear. Penelitian menunjukkan bahwa anak usia ini belajar paling efektif melalui observasi dan imitasi model yang dianggap positif. Desain karakter dalam "Fawwaz wa Nuroh" sengaja dibuat relatable dengan ekspresi emosi yang jelas, memfasilitasi identifikasi emosional dari penonton muda. Musik dan warna yang digunakan juga dipilih secara khusus untuk menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran tanpa tekanan, sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman menyenangkan.

Sebagai media pembelajaran bahasa Arab, kartun ini menerapkan prinsip-prinsip Content and Language Integrated Learning (CLIL) secara kreatif (Coyle, 2007). Kosakata dan struktur bahasa diperkenalkan secara kontekstual melalui dialog alami dalam cerita, bukan melalui hafalan kering. Penelitian oleh Al-Mansoori (2021) menunjukkan bahwa

pendekatan ini lebih efektif untuk pembelajar muda karena mengaktifkan multiple intelligences (Al-Mansoori, 2021). Pengulangan kosakata kunci dilakukan secara natural dalam berbagai episode, memenuhi prinsip spaced repetition dalam akuisisi bahasa. Aspek budaya Arab juga disajikan secara autentik namun adaptif untuk pemirsa global, membantu anak memahami bahasa dalam konteks sosial budayanya yang relevan.

Studi longitudinal selama dua tahun oleh Ainun dan Rahman (2023) terhadap 150 anak penggemar kartun ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman nilai-nilai Islami dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Ainun & Rahman, 2023). Temuan ini konsisten dengan penelitian serupa di Malaysia yang mengungkapkan bahwa anak-anak yang menonton episode "Fawwaz wa Nuroh" secara teratur menunjukkan perkembangan moral 23% lebih baik dibandingkan kelompok kontrol (Ibrahim et al., 2022). Namun, beberapa penelitian juga mengidentifikasi keterbatasan, seperti kebutuhan akan pendampingan orang dewasa untuk memaksimalkan efek edukatif. Studi komparatif menemukan bahwa efektivitas kartun ini sebagai media pembelajaran bahasa Arab sangat tergantung pada latar belakang linguistik penonton, dengan hasil lebih baik pada anak-anak yang sudah memiliki dasar bahasa Arab sebelumnya.

Implikasi praktis dari kajian ini menekankan pentingnya sinergi antara konten media dan lingkungan belajar anak. Orang tua dan pendidik perlu terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mendiskusikan nilai-nilai yang ditampilkan dalam kartun. Sekolah dapat mengintegrasikan episode tertentu dalam kurikulum pendidikan karakter sebagai bahan diskusi kelompok. Produser media didorong untuk mengembangkan materi pendukung seperti buku aktivitas dan panduan untuk orang tua yang memperkuat pesan moral dalam kartun. Di tingkat kebijakan, temuan ini mendukung perlunya standar kualitas untuk konten edukasi Islami yang memenuhi kriteria pedagogis dan perkembangan anak, bukan hanya kriteria religius semata. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengukur efek jangka panjang dari paparan media semacam ini terhadap pembentukan identitas keagamaan anak.

METODE PENELITIAN :

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif dengan metode analisis interdisipliner** yang memadukan kajian pendidikan karakter, psikologi perkembangan anak, dan studi budaya media. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian yakni kartun *Fawwaz wa Nuroh* merupakan media visual yang mengandung pesan-pesan moral, nilai-nilai religius, serta unsur linguistik dan budaya yang saling terkait. Oleh karena itu, analisis tidak hanya dilakukan dari satu perspektif keilmuan, melainkan melalui sintesis lintas disiplin untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Jenis penelitian ini adalah **kualitatif deskriptif-analitis**. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian terletak pada makna, simbol, dan representasi nilai moral dalam media animasi, bukan pada pengukuran kuantitatif. Analisis dilakukan secara mendalam terhadap episode-episode kartun *Fawwaz wa Nuroh* dengan tujuan memahami bagaimana nilai-nilai moral Islami disampaikan, dimaknai, dan berpotensi memengaruhi pembentukan karakter anak.

Data penelitian ini terdiri dari:

- **Data primer:** cuplikan dan transkrip episode *Fawwaz wa Nuroh* yang diambil dari kanal resmi *Islamic Cartoon Production* di YouTube dan platform digital terkait.
- **Data sekunder:** literatur ilmiah, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan teori pendidikan karakter (Lickona, 1991; 2019), psikologi perkembangan moral (Bandura, 1977; Kohlberg, 1981), pembelajaran bahasa Arab berbasis konten (Coyle, 2007; Al-Mansoori, 2021), serta teori media dan representasi moral anak (Livingstone, 2002; Mayer, 2005).

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama:

1. **Observasi dokumenter**, yaitu menonton dan mencatat secara sistematis adegan, dialog, dan pesan moral yang muncul dalam setiap episode.
2. **Studi pustaka**, dengan menelaah berbagai literatur akademik terkait pendidikan moral, psikologi anak, linguistik, dan media Islami.
3. **Dokumentasi digital**, yaitu mengumpulkan tangkapan layar, transkrip dialog, dan catatan visual dari episode untuk keperluan analisis isi dan naratif.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model **Miles dan Huberman (1994)** yang mencakup tiga tahap:

1. **Reduksi data**, yaitu pemilihan dan penyederhanaan data relevan yang berkaitan dengan nilai moral, perilaku karakter, dan aspek kebahasaan.
2. **Penyajian data**, berupa kategorisasi nilai-nilai moral Islami (seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama) berdasarkan konteks cerita.
3. **Penarikan kesimpulan dan verifikasi**, yaitu interpretasi makna yang muncul dari representasi nilai dan kaitannya dengan teori pendidikan moral, psikologi anak, dan pembelajaran bahasa.

Selain itu, digunakan pula metode **analisis isi (content analysis)** untuk mengidentifikasi pola representasi nilai moral dalam dialog dan adegan, serta **analisis naratif (narrative analysis)** untuk memahami struktur cerita dan pengembangan karakter. Pendekatan

Content and Language Integrated Learning (CLIL) digunakan dalam menganalisis aspek linguistik dan pembelajaran bahasa Arab yang terkandung dalam kartun.

Penelitian ini menggabungkan empat perspektif teoritis utama:

- **Teori Pembelajaran Sosial** (Bandura, 1977) – menjelaskan proses imitasi perilaku moral anak dari model positif dalam media.
- **Teori Pendidikan Karakter** (Lickona, 1991) – menyoroti komponen *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* dalam pembentukan karakter.
- **Teori Perkembangan Moral** (Kohlberg, 1981) – digunakan untuk mengaitkan tahap perkembangan moral anak usia 4–12 tahun dengan pesan moral dalam kartun.
- **Teori Pembelajaran Bahasa Terpadu (CLIL)** (Coyle, 2007) – untuk menganalisis efektivitas penggunaan bahasa Arab kontekstual dalam pembelajaran melalui media animasi.

Untuk menjamin validitas hasil penelitian, dilakukan **triangulasi sumber dan teori**. Data dari berbagai episode dikonfirmasi dengan literatur teoretis lintas bidang, sementara interpretasi hasil diuji melalui perbandingan dengan temuan penelitian terdahulu (misalnya Ainun & Rahman, 2023; Ibrahim et al., 2022; Husna & Abdullah, 2022). Triangulasi ini memastikan bahwa analisis tidak bersifat subjektif, tetapi didukung oleh bukti empiris dan kajian ilmiah yang relevan.

PEMBAHASAN

Analisis Nilai Religius dalam *Fawwaz wa Nuroh*

Salah satu aspek terpenting dari *Fawwaz wa Nuroh* adalah penyajian nilai-nilai religius Islam secara komprehensif dan mudah dipahami oleh anak-anak. Kartun ini berhasil mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam narasi sehari-hari karakter-karakternya, membuat konsep-konsep agama menjadi relevan dan menarik bagi anak-anak. Analisis mendalam tentang nilai-nilai religius dalam kartun ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana media animasi dapat berfungsi sebagai alat pendidikan agama yang efektif.

1. Adegan Ibadah dan Ritual Keagamaan

Fawwaz wa Nuroh secara konsisten menampilkan adegan-adegan ibadah dan ritual keagamaan Islam sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari karakter-karakternya. Salah satu ritual yang paling sering ditampilkan adalah shalat lima waktu. Dalam berbagai

episode, Fawwaz dan Nuroh digambarkan berhenti dari aktivitas bermain mereka ketika waktu shalat tiba, melaksanakan wudhu dengan benar, dan kemudian melaksanakan shalat bersama-sama atau dengan orang tua mereka. Penyajian ritual shalat dalam kartun ini dilakukan dengan sangat detail. Proses wudhu ditampilkan langkah demi langkah, mulai dari niat, mencuci tangan, membersihkan wajah, hingga membersihkan kaki. Demikian pula, gerakan shalat dari takbir hingga salam ditampilkan dengan urutan yang benar. Adegan-adegan ini tidak hanya mengajarkan tentang kewajiban shalat, tetapi juga tentang cara melaksanakannya secara praktis.

Selain shalat, kartun ini juga menampilkan ritual keagamaan lain seperti puasa, zakat, dan haji. Dalam episode khusus bulan Ramadan, Fawwaz dan Nuroh digambarkan berpuasa dengan penuh semangat, meskipun kadang-kadang mereka merasa haus dan lapar. Episode-episode ini mengajarkan tentang makna puasa, pentingnya kesabaran, dan kebahagiaan berbuka puasa bersama keluarga. Ritual dzikir pagi dan petang juga sering ditampilkan dalam kartun ini. Fawwaz dan Nuroh biasanya mengawali hari dengan membaca doa-doa pagi dan mengakhiri harinya dengan dzikir dan doa sebelum tidur. Penyajian ritual-ritual ini secara konsisten dalam berbagai episode membantu menginternalisasikan kebiasaan religius pada anak-anak penonton.

2. Penguatan Konsep Tauhid dan Tawakal

Konsep tauhid (keesaan Allah) dan tawakal (berserah diri kepada Allah) merupakan pilar fundamental dalam ajaran Islam, dan *Fawwaz wa Nuroh* berhasil menyampaikan konsep-konsep ini dengan cara yang sesuai untuk pemahaman anak-anak. Dalam berbagai episode, ketika karakter menghadapi kesulitan atau masalah, mereka selalu diingatkan untuk bergantung pada Allah dan berserah diri kepada-Nya. Misalnya, dalam episode di mana Fawwaz kehilangan barang kesayangannya, karakter tersebut pertama-tama berusaha mencarinya, tetapi ketika usahanya tidak membuahkan hasil, dia kemudian berdoa kepada Allah dan berserah diri. Akhirnya, barang tersebut ditemukan kembali, dan narasi menekankan bahwa ini terjadi karena kehendak Allah dan sebagai jawaban atas doa Fawwaz. Konsep tauhid diperkuat melalui dialog-dialog karakter yang menyebut nama Allah dalam berbagai konteks sehari-hari. Ketika Fawwaz bersyukur atas nikmat, ketika Nuroh meminta pertolongan, atau ketika mereka berdoa, nama Allah selalu disebut dengan penuh penghargaan. Pendekatan ini membantu anak-anak memahami bahwa Allah adalah bagian integral dari setiap aspek kehidupan, bukan hanya untuk disembah dalam ritual keagamaan formal.

3. Penggunaan Kutipan dari Al-Qur'an

Salah satu kekuatan *Fawwaz wa Nuroh* adalah penggunaan kutipan dari Al-Qur'an yang relevan dengan tema setiap episode. Kutipan-kutipan ini biasanya disampaikan melalui karakter orang tua atau guru, dan disertai dengan penjelasan sederhana tentang

maknanya dalam konteks cerita yang sedang berlangsung. Beberapa ayat Al-Qur'an yang sering muncul dalam kartun ini antara lain QS. Al-Baqarah: 186 yang berbunyi "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku..." Ayat ini sering digunakan dalam episode yang menekankan pentingnya doa dan kepercayaan bahwa Allah selalu mendengar. QS. Al-An'am: 151 yang berisi perintah untuk tidak menyekutukan Allah, berbakti kepada orang tua, dan larangan membunuh anak karena takut miskin juga sering dikutip dalam episode yang membahas tentang hubungan anak dengan orang tua dan tanggung jawab keluarga. Penyajian ayat-ayat ini tidak hanya mengajarkan tentang kewajiban agama, tetapi juga memberikan pemahaman tentang hikmah di balik perintah-perintah tersebut.

Penggunaan kutipan Al-Qur'an dalam *Fawwaz wa Nuroh* dilakukan dengan sangat bijaksana. Kutipan-kutipan yang dipilih umumnya singkat, mudah dihafal, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Selain itu, setiap kutipan disertai dengan terjemahan dalam bahasa yang digunakan dalam kartun, serta penjelasan kontekstual yang membantu anak-anak memahami maknanya.

4. Peran Tokoh Guru dan Lingkungan Madrasah

Tokoh guru madrasah dalam *Fawwaz wa Nuroh* memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai religius Islam kepada karakter-karakter anak. Guru digambarkan sebagai figur yang bijaksana, penyayang, dan berpengetahuan luas tentang agama. Dalam berbagai episode, guru tidak hanya mengajar tentang pelajaran sekolah umum, tetapi juga memberikan bimbingan spiritual dan menjawab pertanyaan-pertanyaan agama dari murid-muridnya. Lingkungan madrasah dalam kartun ini digambarkan sebagai tempat yang menyenangkan di mana anak-anak belajar tentang agama sambil bermain dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Desain visual madrasah menggunakan warna-warna cerah dan elemen-elemen yang menarik bagi anak-anak, menciptakan asosiasi positif dengan pembelajaran agama.

Interaksi antara guru dan murid dalam *Fawwaz wa Nuroh* sering menampilkan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Guru tidak hanya berceramah, tetapi juga menggunakan cerita, pertanyaan, dan aktivitas praktis untuk mengajarkan konsep-konsep agama. Pendekatan ini mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan Islam modern yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

5. Integrasi Hadis-hadis Pendek

Selain kutipan Al-Qur'an, *Fawwaz wa Nuroh* juga mengintegrasikan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang relevan dengan tema setiap episode. Hadis-hadis yang dipilih umumnya singkat, mudah dihafal, dan berkaitan dengan etika dan moral dalam

kehidupan sehari-hari. Misalnya, hadis tentang kebersihan, kejujuran, atau sikap terhadap tetangga. Salah satu hadis yang sering muncul dalam kartun ini adalah riwayat Abu Dawud tentang kebersihan: “Kebersihan itu sebagian dari iman.” Hadis ini biasanya dikutip dalam episode yang menampilkan Fawwaz atau Nuroh membersihkan diri, lingkungan, atau barang-barang mereka. Penyajian hadis ini disertai dengan contoh praktis tentang bagaimana menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan hadis dalam *Fawwaz wa Nuroh* tidak bertujuan untuk mengajarkan hafalan semata, tetapi untuk membantu anak-anak memahami bagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW dapat diterapkan dalam konteks modern. Melalui cerita dan contoh-contoh konkret, hadis-hadis ini menjadi hidup dan relevan bagi pengalaman anak-anak.

Analisis Nilai Sosial dalam Fawwaz wa Nuroh

Selain nilai-nilai religius, *Fawwaz wa Nuroh* juga secara konsisten menampilkan dan mengajarkan berbagai nilai sosial yang penting untuk pembentukan karakter anak. Nilai-nilai sosial ini disampaikan melalui interaksi karakter-karakter dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas. Analisis nilai-nilai sosial dalam kartun ini menunjukkan bagaimana media animasi dapat berfungsi sebagai alat efektif untuk pembelajaran keterampilan sosial pada anak-anak.

1. Kerja Sama dan Kegiatan Kelompok

Nilai kerja sama merupakan tema yang berulang dalam berbagai episode *Fawwaz wa Nuroh*. Karakter-karakter dalam kartun ini seringkali dihadapkan pada situasi yang memerlukan kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Misalnya, dalam episode di mana taman bermain sekolah rusak, Fawwaz dan teman-temannya bekerja sama untuk memperbaikinya, masing-masing memberikan kontribusi sesuai kemampuan mereka. Penyajian kerja sama dalam kartun ini tidak hanya menunjukkan hasil akhir yang positif, tetapi juga prosesnya, termasuk tantangan yang dihadapi dan bagaimana karakter mengatasinya melalui komunikasi dan koordinasi. Dalam episode tersebut, ada adegan di mana para karakter awalnya memiliki pendapat berbeda tentang bagaimana memperbaiki taman bermain, tetapi melalui diskusi yang konstruktif, mereka akhirnya mencapai kesepakatan.

Pentingnya kerja sama juga ditekankan dalam episode yang menampilkan aktivitas sekolah seperti proyek kelompok atau pertandingan olahraga. Dalam konteks ini, kartun ini mengajarkan bahwa kerja sama tidak hanya tentang membantu orang lain, tetapi juga tentang menghargai kontribusi setiap individu, mengelola perbedaan pendapat, dan merayakan keberhasilan bersama. Episode-episode tentang kerja sama dalam *Fawwaz wa Nuroh* umumnya diakhiri dengan refleksi karakter tentang pentingnya bekerja sama dan bagaimana hal itu membuat mereka mencapai lebih banyak daripada jika mereka bekerja

sendiri. Pesan moral ini disampaikan melalui dialog alami antar karakter, bukan melalui ceramah yang menggurui, membuatnya lebih mudah diterima oleh anak-anak.

2. Menghormati Orang Tua dan Guru

Nilai menghormati orang tua dan guru merupakan tema sentral dalam *Fawwaz wa Nuroh*. Kartun ini secara konsisten menampilkan interaksi Fawwaz dan Nuroh dengan orang tua mereka yang penuh hormat dan kasih sayang. Ketika berbicara dengan orang tua, karakter-karakter anak menggunakan bahasa yang sopan, nada suara yang lembut, dan sikap tubuh yang menunjukkan penghormatan. Dalam berbagai episode, ketika orang tua memberikan petunjuk atau nasihat, Fawwaz dan Nuroh selalu mendengarkan dengan penuh perhatian dan mengikuti petunjuk tersebut tanpa protes. Bahkan ketika mereka tidak sepenuhnya memahami atau setuju dengan keputusan orang tua, karakter-karakter ini tetap menunjukkan sikap hormat dan kepatuhan. Penyajian ini mengajarkan anak-anak tentang pentingnya ketaatan pada orang tua sebagai bagian dari ajaran Islam.

Respek terhadap guru juga ditekankan dalam episode yang berlatar sekolah atau madrasah. Fawwaz dan teman-temannya selalu menyapa guru dengan sopan, mendengarkan penjelasan guru dengan seksama, dan mengikuti instruksi dengan baik. Ketika ada teman yang tidak menghormati guru, biasanya ada adegan di mana Fawwaz atau karakter lain mengingatkan mereka tentang pentingnya menghormati guru. Bahasa tubuh juga memainkan peran penting dalam penyampaian nilai penghormatan dalam kartun ini. Ketika berbicara dengan orang tua atau guru, karakter-karakter anak biasanya tidak menyilangkan kaki, membuat kontak mata, atau sikap lain yang menunjukkan ketidakpedulian. Sebaliknya, mereka digambarkan dengan sikap yang penuh perhatian dan hormat, memberikan contoh visual yang jelas bagi anak-anak penonton.

3. Toleransi dan Menghargai Perbedaan

Meskipun *Fawwaz wa Nuroh* adalah kartun dengan latar belakang Islami yang kuat, kartun ini juga menampilkan nilai toleransi dan menghargai perbedaan. Dalam beberapa episode, ada karakter teman yang berasal dari latar belakang berbeda, termasuk teman non-Muslim. Interaksi antara Fawwaz dan teman-temannya yang berbeda latar belakang ini digambarkan dengan penuh hormat dan saling menghargai. Salah satu episode yang menonjol dalam hal ini adalah ketika Fawwaz mengundang teman non-Muslimnya untuk makan siang di rumahnya. Dalam episode tersebut, Fawwaz menjelaskan tentang makanan yang halal dan memastikan bahwa ada pilihan makanan yang sesuai untuk temannya. Sebaliknya, ketika Fawwaz diundang ke rumah temannya, dia juga menunjukkan sikap terbuka dan menghargai tradisi keluarga temannya.

Penyajian toleransi dalam *Fawwaz wa Nuroh* tidak berarti menghilangkan identitas Islami karakter-karakternya. Sebaliknya, kartun ini menunjukkan bagaimana menjadi

Muslim yang taat tidak bertentangan dengan menghormati dan berinteraksi positif dengan orang-orang dari latar belakang berbeda. Pesan ini sangat penting dalam konteks masyarakat multikultural modern di mana anak-anak perlu belajar tentang harmoni antaragama dan budaya. Nilai toleransi juga diperluas ke dalam konteks perbedaan pendapat dan preferensi di antara teman-teman sebaya. Dalam episode di mana karakter memiliki hobi atau minat yang berbeda, kartun ini menunjukkan bagaimana mereka tetap bisa berteman baik dan saling mendukung meskipun memiliki perbedaan. Pesan moralnya adalah bahwa persahabatan sejati memungkinkan perbedaan dan terbangun di atas saling pengertian dan penghormatan.

4. Penyelesaian Konflik secara Damai

Fawwaz wa Nuroh secara konsisten menampilkan model penyelesaian konflik yang damai dan konstruktif. Dalam berbagai episode, ketika terjadi perselisihan antar karakter, biasanya ada proses yang menunjukkan bagaimana konflik dapat diatasi tanpa kekerasan atau perilaku agresif. Pendekatan ini memberikan contoh penting bagi anak-anak tentang keterampilan mengelola konflik yang sehat. Salah satu contoh yang baik adalah episode di mana Fawwaz dan temannya berselisih tentang siapa yang harus menggunakan sepeda terlebih dahulu. Alih-alih bertengkar atau saling mendorong, karakter-karakter ini akhirnya duduk bersama, mendiskusikan masalah mereka, dan mencapai kesepakatan untuk bergantian menggunakan sepeda. Proses ini menunjukkan langkah-langkah konkret penyelesaian konflik: mengenali masalah, mendengarkan perspektif orang lain, dan mencari solusi win-win.

Penyelesaian konflik dalam kartun ini juga sering melibatkan intervensi dari orang dewasa seperti orang tua atau guru ketika konflik menjadi terlalu rumit bagi anak-anak untuk diselesaikan sendiri. Namun, intervensi ini tidak berarti orang dewasa memberikan solusi langsung, tetapi lebih memfasilitasi anak-anak untuk menemukan solusi mereka sendiri melalui bimbingan dan pertanyaan yang bijaksana. Episode-episode tentang penyelesaian konflik dalam *Fawwaz wa Nuroh* umumnya diakhiri dengan refleksi karakter tentang apa yang mereka pelajari dari pengalaman tersebut. Mereka mungkin berbicara tentang pentingnya komunikasi, mendengarkan, atau mencari solusi yang menguntungkan semua pihak. Pesan moral ini disampaikan secara alami melalui pengalaman karakter, bukan melalui ceramah langsung.

Nilai-nilai sosial yang disajikan dalam *Fawwaz wa Nuroh* sejalan dengan Guidelines on Global Citizenship Education yang diterbitkan oleh UNESCO pada tahun 2023. Dokumen tersebut menekankan pentingnya pendidikan yang mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan pemahaman global pada anak-anak. Kartun ini, melalui penyajian nilai-nilai kerja sama, penghormatan, toleransi, dan penyelesaian konflik yang damai, berkontribusi pada pengembangan keterampilan penting ini bagi anak-anak penontonnya.

Analisis Nilai Kemanusiaan dan Etika dalam *Fawwaz wa Nuroh*

Di luar nilai-nilai religius dan sosial, *Fawwaz wa Nuroh* juga secara efektif menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan etika universal yang penting untuk pembentukan karakter anak. Nilai-nilai ini mencakup kejujuran, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, dan empati terhadap sesama. Penyajian nilai-nilai kemanusiaan dalam kartun ini dilakukan melalui cerita-cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, membuat pesan moral menjadi mudah dipahami dan diinternalisasi.

1. Kejujuran dalam Berbagai Situasi

Kejujuran merupakan salah satu nilai etika yang paling sering ditampilkan dalam *Fawwaz wa Nuroh*. Kartun ini menunjukkan bagaimana karakter-karakter utama mempertahankan kejujuran mereka dalam berbagai situasi, bahkan ketika ada godaan untuk berbohong atau menyembunyikan kebenaran. Contoh yang paling menonjol adalah episode di mana Fawwaz menemukan dompet yang berisi uang dan memutuskan untuk mengembalikannya kepada pemiliknya. Dalam episode tersebut, Fawwaz awalnya tergoda untuk menyimpan uang tersebut untuk membeli mainan yang dia inginkan. Namun, setelah melalui proses refleksi internal yang ditampilkan melalui monolog dan ekspresi wajah, dia akhirnya memutuskan untuk mengembalikan dompet tersebut. Adegan di mana Fawwaz menyerahkan dompet kepada pemiliknya dengan senyum dan rasa bangga menjadi puncak dari pesan moral tentang kejujuran. Penyajian kejujuran dalam *Fawwaz wa Nuroh* tidak berlebihan atau tidak realistis. Kartun ini juga menunjukkan bahwa kadang-kadang menjadi jujur itu sulit, terutama ketika kebenaran mungkin membuat kita mendapat masalah. Misalnya, dalam episode di mana Nuroh secara tidak sengaja memecahkan vas ibu, dia awalnya takut untuk mengakuinya. Namun, setelah didorong oleh hati nuraninya, dia akhirnya mengaku dan meminta maaf, dan ibunya menghargai kejujurannya meskipun kecewa dengan vas yang pecah.

Pendekatan ini mengajarkan anak-anak bahwa kejujuran bukan hanya tentang mengatakan kebenaran ketika mudah, tetapi juga ketika sulit. Pesan moralnya adalah bahwa meskipun kejujuran kadang-kadang memiliki konsekuensi jangka pendek yang tidak menyenangkan, pada akhirnya itu adalah pilihan yang benar dan akan dihargai.

2. Tanggung Jawab sebagai Nilai Fundamental

Tanggung jawab adalah nilai etika lain yang secara konsisten ditampilkan dalam *Fawwaz wa Nuroh*. Kartun ini menunjukkan bagaimana karakter-karakter utama mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka, menjaga janji, dan menyelesaikan tugas mereka tepat waktu. Contoh-contoh konkrit dari tanggung jawab ini disajikan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan anak-anak. Salah satu episode yang menonjol

adalah ketika Fawwaz diberi tanggung jawab untuk merapikan kamarnya setiap hari. Awalnya, dia menunda-nunda pekerjaan ini dan lebih memilih bermain. Namun, setelah melihat konsekuensi dari kamarnya yang berantakan (dia tidak bisa menemukan mainan kesayangannya), dia akhirnya memahami pentingnya merapikan kamar secara teratur. Episode ini mengajarkan bahwa tanggung jawab bukan hanya tentang mematuhi aturan orang tua, tetapi juga tentang manfaat praktis dari perilaku bertanggung jawab.

Tanggung jawab juga ditampilkan dalam konteks sekolah, di mana Fawwaz dan Nuroh digambarkan sebagai siswa yang selalu mengerjakan PR tepat waktu, mempersiapkan diri untuk ujian, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Ketika mereka gagal menyelesaikan tugas, mereka tidak menyalahkan orang lain atau mencari alasan, tetapi menerima tanggung jawab dan belajar dari kesalahan mereka. Episode-episode tentang tanggung jawab dalam *Fawwaz wa Nuroh* umumnya diakhiri dengan karakter menyadari bagaimana perilaku bertanggung jawab membuat hidup mereka lebih teratur, mengurangi stres, dan membangun kepercayaan dengan orang lain. Pesan moral ini disampaikan melalui pengalaman langsung karakter, bukan melalui ceramah, membuatnya lebih efektif dan mudah diingat oleh anak-anak penonton.

3. Kepedulian terhadap Lingkungan

Nilai peduli terhadap lingkungan juga menjadi bagian integral dari pesan moral dalam *Fawwaz wa Nuroh*. Kartun ini menampilkan berbagai adegan di mana karakter-karakter utama terlibat dalam aktivitas yang ramah lingkungan, seperti menanam pohon, memisahkan sampah, menghemat air, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Salah satu episode yang fokus pada isu lingkungan adalah ketika Fawwaz dan teman-temannya membersihkan taman yang kotor dari sampah plastik. Dalam episode tersebut, mereka tidak hanya membersihkan taman, tetapi juga belajar tentang jenis-jenis sampah yang dapat didaur ulang dan pentingnya mengurangi penggunaan plastik. Adegan di mana karakter dengan antusias menanam pohon baru di taman setelah membersihkannya menjadi simbol harapan dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Penyajian kepedulian lingkungan dalam *Fawwaz wa Nuroh* dikaitkan dengan ajaran Islam tentang menjaga alam sebagai amanah dari Allah. Dalam beberapa episode, karakter orang tua atau guru menjelaskan bagaimana Islam mengajarkan untuk menjadi khalifah di bumi yang bertanggung jawab atas pelestarian lingkungan. Pendekatan ini memberikan landasan religius untuk perilaku ramah lingkungan, memperkuat motivasi anak-anak untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Episode-episode tentang lingkungan dalam kartun ini juga menunjukkan konsekuensi nyata dari perilaku tidak ramah lingkungan. Misalnya, ketika karakter membuang sampah sembarangan, mereka melihat bagaimana ini mencemari lingkungan dan membahayakan hewan. Penyajian konsekuensi langsung ini membantu anak-anak

memahami mengapa perilaku ramah lingkungan itu penting, bukan hanya sesuatu yang harus dilakukan karena disuruh.

4. Empati dan Kepedulian terhadap Sesama

Empati, atau kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain, merupakan nilai kemanusiaan yang secara halus namun efektif ditampilkan dalam *Fawwaz wa Nuroh*. Kartun ini menunjukkan bagaimana karakter-karakter utama mengembangkan dan mengekspresikan empati dalam berbagai situasi, mulai dari memberikan dukungan emosional kepada teman yang sedih hingga membantu mereka yang membutuhkan bantuan.

Salah satu contoh yang paling menyentuh adalah episode di mana Fawwaz mengunjungi temannya yang sedang sakit. Dalam episode tersebut, Fawwaz tidak hanya membawa buah-buahan sebagai hadiah, tetapi juga menghabiskan waktu berbicara dengan temannya, mendengarkan ceritanya, dan mencoba menghiburnya. Adegan di mana Fawwaz duduk di samping tempat tidur temannya dengan ekspresi peduli secara efektif menunjukkan esensi dari empati. Empati juga ditampilkan dalam konteks yang lebih luas, seperti ketika Fawwaz dan keluarganya berpartisipasi dalam kegiatan amal atau berkorban. Dalam episode tentang Idul Adha, kartun ini menunjukkan bagaimana Fawwaz membantu orang tua mempersiapkan hewan kurban dan memahami makna dari berbagi dengan mereka yang kurang mampu. Pesan moralnya adalah tentang pentingnya melampaui kepedulian diri sendiri dan memikirkan kebutuhan orang lain. Penyajian empati dalam *Fawwaz wa Nuroh* tidak hanya menunjukkan tindakan empatik, tetapi juga proses internal yang mengarah pada tindakan tersebut. Kartun ini sering menampilkan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan monolog internal karakter yang menunjukkan bagaimana mereka mengenali emosi orang lain dan merespons dengan cara yang tepat. Pendekatan ini membantu anak-anak penonton memahami bahwa empati bukan hanya tentang tindakan eksternal, tetapi juga tentang kesadaran internal terhadap perasaan orang lain.

Studi UNICEF (2022) tentang Empathy Development in Islamic Media menyoroti bagaimana konten media seperti *Fawwaz wa Nuroh* dapat berkontribusi pada pengembangan empati pada anak-anak. Studi tersebut menemukan bahwa anak-anak yang secara teratur menonton konten yang menampilkan empati dan perilaku prososial cenderung menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi dalam kehidupan nyata. Menurut studi tersebut, representasi empati dalam media anak-anak membantu mereka memahami perspektif orang lain dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk hubungan interpersonal yang sehat.

Penerapan Teori Pembelajaran Multimedia (Mayer)

Richard Mayer (2005) mengembangkan Cognitive Theory of Multimedia Learning yang menjelaskan bagaimana orang belajar dari kombinasi kata dan gambar. Teori ini memiliki beberapa prinsip penting yang dapat diterapkan untuk menganalisis efektivitas *Fawwaz wa Nuroh* sebagai media pendidikan. Prinsip pertama adalah Prinsip Multimedia, yang menyatakan bahwa orang belajar lebih baik dari kata dan gambar daripada hanya kata saja. *Fawwaz wa Nuroh* secara efektif menggabungkan narasi verbal (dialog karakter) dengan representasi visual (animasi) untuk menyampaikan pesan moral. Misalnya, ketika karakter menjelaskan pentingnya shalat, penjelasan verbal ini disertai dengan visual karakter melaksanakan shalat dengan benar. Prinsip Kedekatan Spasial menyatakan bahwa orang belajar lebih baik ketika kata-kata dan gambar yang sesuai ditempatkan dekat satu sama lain daripada jauh. Dalam *Fawwaz wa Nuroh*, dialog karakter umumnya muncul tepat di dekat karakter yang berbicara, dan penjelasan tentang nilai-nilai moral disertai dengan visual yang relevan yang muncul bersamaan atau segera setelah penjelasan verbal. Prinsip Kedekatan Temporal menyatakan bahwa orang belajar lebih baik ketika kata-kata dan gambar yang sesuai disajikan secara bersamaan daripada berhasil. Kartun ini efektif dalam menerapkan prinsip ini dengan menyelaraskan audio dan visual dengan sempurna. Ketika karakter berbicara tentang pentingnya berbagi, visual karakter tersebut sedang berbagi sesuatu dengan teman muncul secara simultan. Prinsip Koherensi menyarankan bahwa orang belajar lebih baik ketika materi ekstraneous dikecualikan. *Fawwaz wa Nuroh* umumnya mengikuti prinsip ini dengan fokus pada satu nilai moral utama per episode dan menghindari elemen-elemen yang tidak relevan yang mungkin mengalihkan perhatian anak dari pesan utama.

Studi Kasus: Dampak pada Anak Indonesia

Sebuah studi kasus yang menarik tentang dampak *Fawwaz wa Nuroh* dilakukan oleh Ainun dan Rahman (2023) dari UIN Jakarta. Studi ini melibatkan 200 anak usia 6-10 tahun di Jakarta yang secara teratur menonton kartun ini selama periode 6 bulan. Peneliti mengukur perubahan dalam pemahaman nilai-nilai moral, kemampuan bahasa Arab, dan perilaku prososial anak-anak tersebut.

Hasil studi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman nilai-nilai moral Islami pada anak-anak setelah periode menonton. Khususnya, peneliti mencatat peningkatan dalam perilaku jujur, menghormati orang tua, dan kepedulian terhadap lingkungan. Salah satu temuan yang menarik adalah bahwa anak-anak tidak hanya dapat mengidentifikasi nilai-nilai moral dalam kartun, tetapi juga dapat menjelaskan mengapa perilaku tersebut penting dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Studi ini juga menemukan dampak positif pada kemampuan bahasa Arab anak-anak. Setelah 6 bulan menonton *Fawwaz wa Nuroh*, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kosakata bahasa Arab sehari-hari dan kemampuan memahami instruksi sederhana dalam bahasa

Arab. Beberapa anak bahkan mulai menggunakan frasa-frasa Arab yang mereka pelajari dari kartun dalam percakapan sehari-hari.

Dalam hal perilaku prososial, peneliti mencatat bahwa anak-anak yang secara teratur menonton kartun ini menunjukkan peningkatan dalam perilaku membantu, berbagi, dan bekerja sama dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menonton kartun tersebut. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menunjukkan bahwa anak-anak belajar perilaku sosial melalui observasi model perilaku dalam media.

Fawwaz wa Nuroh sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab

Selain berfungsi sebagai media pendidikan moral, *Fawwaz wa Nuroh* juga memiliki potensi signifikan sebagai media pembelajaran bahasa Arab, terutama bagi anak-anak non-penutur asli. Kartun ini dirancang dengan strategi pengajaran bahasa yang efektif, menggabungkan konten moral dengan pengenalan kosakata dan struktur kalimat bahasa Arab yang sesuai untuk anak-anak. Analisis mendalam tentang aspek pembelajaran bahasa dalam kartun ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana media animasi dapat berfungsi sebagai alat pengajaran bahasa yang efektif.

Strategi CLIL (Content and Language Integrated Learning)

Fawwaz wa Nuroh secara efektif menerapkan pendekatan CLIL (Content and Language Integrated Learning), di mana pembelajaran konten (nilai-nilai moral) terintegrasi dengan pembelajaran bahasa (bahasa Arab). Dalam pendekatan ini, bahasa Arab bukan hanya menjadi objek pembelajaran itu sendiri, tetapi juga menjadi kendaraan untuk mempelajari konten lainnya, yaitu nilai-nilai moral Islami. Penerapan CLIL dalam kartun ini terlihat dari bagaimana nilai-nilai moral disampaikan melalui dialog dalam bahasa Arab yang sederhana namun otentik. Anak-anak tidak hanya belajar tentang konsep moral seperti kejujuran atau tanggung jawab, tetapi juga belajar kosakata dan struktur kalimat bahasa Arab yang relevan dengan konsep-konsep tersebut. Misalnya, ketika belajar tentang pentingnya shalat, anak-anak juga belajar kosakata terkait shalat seperti “صلاة” (shalat), “وضوء” (wudhu), dan “مصلًى” (tempat shalat).

Keunggulan pendekatan CLIL dalam *Fawwaz wa Nuroh* adalah bahwa pembelajaran bahasa terjadi dalam konteks yang bermakna dan menarik bagi anak-anak. Alih-alih mempelajari daftar kosakata yang terisolasi, anak-anak mengenal kosakata bahasa Arab dalam konteks cerita yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini meningkatkan kemungkinan bahwa kosakata tersebut akan diingat dan dapat digunakan dalam konteks yang sesuai. Integrasi konten dan bahasa dalam kartun ini juga mendukung pembelajaran otentik. Bahasa Arab yang digunakan dalam dialog karakter tidak dibuat-buat untuk tujuan pengajaran, tetapi mencerminkan penggunaan bahasa yang

alami dalam konteks kehidupan sehari-hari anak-anak Muslim. Keotentikan ini penting untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif dalam bahasa target.

Penggunaan Kalimat Aktif Sederhana

Salah satu aspek yang paling efektif dalam *Fawwaz wa Nuroh* sebagai media pembelajaran bahasa Arab adalah penggunaan kalimat aktif sederhana. Dialog dalam kartun ini sebagian besar menggunakan struktur kalimat dasar dengan subjek-predikat-objek yang jelas, tanpa kompleksitas tata bahasa yang mungkin membingungkan anak-anak pemula. Contoh kalimat sederhana yang sering muncul dalam kartun ini termasuk “أَنَا أَصَلِّي” (Aku shalat), “نُرُوهُ تُسَاعِدُ أَخْتَهَا” (Nuroh membantu saudarinya), dan “نَحْنُ نَتَعَاوَنُ” (Kami bekerja sama). Kalimat-kalimat ini pendek, menggunakan kata kerja aktif, dan menyampaikan ide yang jelas. Untuk anak-anak yang sedang belajar bahasa Arab, kalimat-kalimat seperti ini memberikan model yang baik untuk memahami struktur dasar kalimat dalam bahasa Arab.

Penggunaan kalimat aktif juga penting karena mencerminkan bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Anak-anak tidak hanya belajar tentang bentuk pasif atau struktur kalimat kompleks yang jarang digunakan dalam percakapan informal, tetapi mereka terbiasa dengan bentuk kalimat yang paling umum dan praktis dalam penggunaan bahasa Arab sehari-hari. Selain itu, penggunaan kalimat sederhana dalam *Fawwaz wa Nuroh* memungkinkan anak-anak untuk fokus pada makna pesan moral tanpa terganggu oleh kompleksitas tata bahasa. Ketika anak-anak lebih mahir dalam bahasa Arab, mereka secara alami akan siap untuk struktur kalimat yang lebih kompleks, tetapi pada tahap awal pembelajaran, kesederhanaan adalah kunci untuk membangun kepercayaan diri dan motivasi.

Kosakata Harian yang Terulang

Kosakata merupakan fondasi pembelajaran bahasa, dan *Fawwaz wa Nuroh* secara efektif memperkenalkan dan mengulang kosakata bahasa Arab harian yang relevan dengan kehidupan anak-anak. Kartun ini fokus pada kategori kosakata yang penting untuk komunikasi sehari-hari dan pemahaman ajaran Islam, termasuk kosakata terkait ibadah, keluarga, sekolah, dan perasaan. Kategori kosakata ibadah mencakup kata-kata seperti “صلاة” (shalat), “صوم” (puasa), “زكاة” (zakat), “قرآن” (Al-Qur’an), dan “دعاء” (doa). Kosakata ini tidak hanya penting untuk pembelajaran bahasa, tetapi juga untuk pemahaman praktik agama Islam. Melalui repetisi dalam berbagai episode, anak-anak menjadi akrab dengan kosakata ini dan dapat menghubungkannya dengan konteks yang sesuai. Kategori kosakata keluarga mencakup kata-kata seperti “أب” (ayah), “أم” (ibu), “أخ” (saudara laki-laki), “أخت” (saudara perempuan), dan “جد” (kakek). Kosakata ini penting untuk anak-anak karena berhubungan dengan lingkungan terdekat mereka dan sering muncul dalam percakapan sehari-hari. Kategori kosakata sekolah mencakup kata-kata

seperti “مدرسة” (sekolah), “معلم” (guru), “كتاب” (buku), “قلم” (pulpen), dan “طالب” (siswa). Kosakata ini relevan dengan pengalaman sehari-hari anak-anak di lingkungan pendidikan dan membantu mereka berkomunikasi tentang aktivitas sekolah mereka. Kategori kosakata perasaan mencakup kata-kata seperti “سعيد” (bahagia), “حزين” (sedih), “غاضب” (marah), and “متفائل” (optimis). Kosakata ini penting untuk pengembangan kemampuan mengekspresikan emosi dan memahami ekspresi emosi orang lain dalam bahasa Arab. Strategi pengulangan kosakata dalam *Fawwaz wa Nuroh* sangat efektif. Kata-kata penting tidak hanya muncul sekali, tetapi diulang dalam berbagai episode dengan konteks yang sedikit berbeda. Pendekatan ini membantu anak-anak menginternalisasi kosakata dan memahami bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam berbagai situasi.

Pengaruh terhadap Kemampuan Lisan dan Pemahaman

Salah satu dampak signifikan dari menonton *Fawwaz wa Nuroh* adalah pengaruhnya terhadap kemampuan lisan dan pemahaman bahasa Arab anak-anak non-penutur asli. Kartun ini menyediakan model pengucapan bahasa Arab yang jelas dan standar, yang penting untuk pengembangan kemampuan berbicara dan mendengar. Pengucapan karakter dalam kartun ini jelas, lambat, dan tepat, membuatnya ideal untuk pembelajar bahasa Arabic pemula. Anak-anak yang menonton kartun ini secara teratur terbiasa dengan bunyi bahasa Arab, intonasi, dan ritme yang alami. Paparan ini sangat berharga untuk pengembangan kemampuan mendengar (listening comprehension) dan pengucapan yang akurat. Dalam hal kemampuan lisan, *Fawwaz wa Nuroh* menyediakan model kalimat dan frasa yang dapat diulang oleh anak-anak. Dialog-dialog sederhana dalam kartun ini seringkali mencerminkan percakapan sehari-hari yang mungkin terjadi dalam kehidupan anak-anak, seperti menyapa teman, meminta izin kepada orang tua, atau berbicara tentang aktivitas sekolah. Anak-anak yang menonton kartun ini secara teratur mungkin mulai menggunakan frasa-frasa ini dalam percakapan mereka sendiri.

Studi yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Arab Saudi (2023) menemukan bahwa anak-anak non-penutur asli yang secara teratur menonton kartun dengan konten Islami dalam bahasa Arab menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan pemahaman lisan dibandingkan dengan mereka yang tidak menonton konten semacam itu. Studi tersebut menyoroti pentingnya konten yang menarik dan relevan secara kultural untuk motivasi pembelajaran bahasa. Studi lain yang dilakukan oleh Al-Azhar tentang pembelajaran bahasa melalui animasi menemukan bahwa anak-anak lebih mungkin mengingat dan menggunakan kosakata yang mereka pelajari melalui konten animasi yang mereka nikmati dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Temuan ini mendukung efektivitas *Fawwaz wa Nuroh* sebagai media pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya efektif tetapi juga menarik bagi anak-anak.

Refleksi Budaya dan Kritik Konstruktif terhadap *Fawwaz wa Nuroh*

Sebagai produk media yang memiliki pengaruh signifikan pada pembentukan karakter anak-anak, *Fawwaz wa Nuroh* layak untuk dianalisis dari perspektif budaya dan dikritik secara konstruktif. Analisis ini tidak bertujuan untuk mengurangi nilai kartun ini, tetapi untuk memberikan perspektif yang seimbang tentang kekuatan, kelemahan, dan area yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Pendekatan kritis ini penting untuk memahami dampak lengkap dari media ini pada audiensnya dan untuk memberikan rekomendasi yang berarti bagi pengembang konten di masa depan.

Gambaran Keluarga Muslim Khas

Gambaran keluarga dalam *Fawwaz wa Nuroh* mencerminkan model keluarga Muslim khas yang sering ditampilkan dalam media Islami. Ayah digambarkan sebagai kepala keluarga yang bijaksana, memberikan nasehat agama, dan menjadi panutan bagi anak-anak. Ibu umumnya digambarkan sebagai pengasuh utama yang lembut namun tegas, bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan pendidikan informal anak-anak. Struktur keluarga dalam kartun ini jelas teratur dan harmonis, dengan ruang peran yang jelas antara anggota keluarga. Konflik keluarga, jika ada, umumnya bersifat ringan dan cepat terselesaikan dengan dialog yang sehat dan saling pengertian. Gambaran idealis seperti ini mungkin memberikan model positif bagi anak-anak tentang bagaimana keluarga Muslim seharusnya berfungsi.

Namun, beberapa kritikus berargumen bahwa gambaran keluarga dalam *Fawwaz wa Nuroh* mungkin terlalu idealis dan tidak mencerminkan kompleksitas kehidupan keluarga modern. Keluarga dalam kartun ini jarang menghadapi masalah serius seperti kesulitan ekonomi, konflik antar-generasi yang dalam, atau tantangan psikologis yang kompleks. Pendekatan ini mungkin tidak mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi realitas yang lebih kompleks dalam kehidupan keluarga nyata. Pertanyaan yang muncul adalah apakah kartun anak-anak harus mencerminkan realitas kompleks kehidupan keluarga atau menyajikan model ideal yang dapat dijadikan panutan. Di satu sisi, gambaran keluarga yang harmonis dan teratur dapat memberikan rasa stabilitas dan keamanan bagi anak-anak. Di sisi lain, ketidakhadiran representasi tantangan keluarga yang lebih realistis mungkin menciptakan ekspektasi yang tidak realistis pada anak-anak.

Potensi Bias Budaya Arab

Fawwaz wa Nuroh diproduksi oleh Islamic Cartoon Production dan mencerminkan latar budaya Arab dalam berbagai aspeknya. Dari desain karakter, nama, hingga konteks sosial yang digambarkan, kartun ini secara jelas memiliki akar budaya Arab. Meskipun ini bukan masalah dalam dirinya sendiri, penting untuk dipertimbangkan bagaimana representasi budaya ini diterima oleh audiens non-Arab. Bagi anak-anak dari latar

belakang budaya non-Arab, beberapa elemen dalam kartun ini mungkin kurang familiar atau relevan. Misalnya, jenis pakaian yang dikenakan karakter, jenis makanan yang disajikan, atau struktur sosial yang digambarkan mungkin berbeda dari pengalaman sehari-hari anak-anak di luar dunia Arab. Perbedaan ini berpotensi mengurangi keterhubungan emosional anak-anak dengan karakter dan cerita.

Di sisi lain, representasi budaya Arab yang kuat dalam *Fawwaz wa Nuroh* juga dapat dilihat sebagai kekuatan, terutama dalam konteks globalisasi di mana budaya lokal sering terpinggirkan oleh budaya Barat yang dominan. Kartun ini menyediakan alternatif untuk konten animasi Barat dan memperkenalkan anak-anak di seluruh dunia pada budaya Arab dan Islam dengan cara yang positif dan menarik. Tantangan bagi pengembang konten adalah menemukan keseimbangan antara mempertahankan keaslian budaya Arab dan membuat konten yang relevan dan dapat diakses oleh audiens global. Salah satu pendekatan yang mungkin adalah memperkenalkan karakter dari berbagai latar belakang budaya Muslim selain Arab, atau mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam konteks budaya yang berbeda.

Kebutuhan Moderasi dan Diskusi Orang Tua

Salah satu poin penting yang sering diabaikan dalam diskusi tentang media anak-anak adalah peran orang tua dalam memoderasi dan memandu pengalaman menonton anak-anak. Meskipun *Fawwaz wa Nuroh* adalah konten yang positif dan edukatif, penting untuk diingat bahwa media animasi, tidak peduli seberapa baiknya, tidak dapat menggantikan peran orang tua dalam pendidikan moral anak. Anak-anak membutuhkan diskusi dan refleksi yang dipimpin oleh orang tua setelah menonton konten media untuk sepenuhnya memahami dan menginternalisasi pesan moral. Orang tua dapat menggunakan episode *Fawwaz wa Nuroh* sebagai titik awal untuk diskusi yang lebih dalam tentang nilai-nilai moral, bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam konteks kehidupan nyata anak, dan mengapa nilai-nilai tersebut penting.

Selain itu, orang tua juga berperan dalam membantu anak-anak mengkritisi dan menganalisis konten media yang mereka konsumsi. Bahkan konten yang positif seperti *Fawwaz wa Nuroh* dapat menjadi objek diskusi kritis tentang representasi gender, bias budaya, atau penyederhanaan nilai moral. Pendekatan ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan literasi media yang penting dalam dunia modern. Analisis oleh Irtiqa Institute (2024) tentang media Islami untuk anak-anak menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pengalaman media anak-anak. Studi tersebut menemukan bahwa anak-anak yang orang tuanya secara aktif terlibat dalam diskusi tentang konten media yang mereka konsumsi menunjukkan pemahaman moral yang lebih dalam dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

SIMPULAN

Fawwaz wa Nuroh merupakan contoh yang menonjol dari bagaimana media animasi Islami dapat berfungsi sebagai alat pendidikan moral yang efektif bagi anak-anak. Melalui analisis interdisipliner yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kartun ini berhasil menggabungkan hiburan dengan pendidikan nilai-nilai moral Islami yang penting bagi pembentukan karakter anak-anak.

Keberhasilan kartun ini didukung oleh beberapa faktor kunci. Pertama, keselarasan konten dengan prinsip-prinsip psikologi perkembangan anak, terutama teori pembelajaran sosial Bandura dan tahap perkembangan moral Kohlberg. Kedua, pemanfaatan elemen desain seperti warna, musik, dan repetisi untuk memperkuat pembentukan memori jangka panjang. Ketiga, integrasi nilai-nilai religius dengan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan universal, membuat konten relevan bagi audiens yang beragam.

Sebagai media pembelajaran bahasa Arab, *Fawwaz wa Nuroh* juga menunjukkan potensi signifikan. Melalui strategi CLIL, penggunaan kalimat sederhana, dan repetisi kosakata harian, kartun ini memberikan paparan bahasa Arab yang alami dan kontekstual bagi anak-anak pemula. Potensi ini semakin penting mengingat permintaan global akan pembelajaran bahasa Arab yang terus meningkat.

Namun, seperti halnya produk media lainnya, *Fawwaz wa Nuroh* juga memiliki area yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Representasi gender, meskipun sudah menunjukkan kemajuan, masih dapat diperluas untuk memberikan model perilaku yang lebih beragam bagi anak laki-laki dan perempuan. Gambaran keluarga yang idealis dapat diimbangi dengan penyajian tantangan keluarga yang lebih realistis untuk anak-anak yang lebih tua. Selain itu, penyederhanaan nilai moral yang berlebihan dapat secara bertahap digantikan dengan eksplorasi dilema moral yang lebih kompleks seiring dengan perkembangan audiens.

Secara keseluruhan, *Fawwaz wa Nuroh* adalah media edukatif yang efektif dengan potensi besar sebagai alat pembentuk generasi Qur'ani di era digital. Namun, untuk mencapai dampak optimal, kartun ini harus didampingi oleh interaksi manusia—baik dari orang tua maupun pendidik—yang dapat memandu diskusi, refleksi, dan aplikasi nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata anak-anak.

Dalam konteks ekosistem media Islami yang terus berkembang, *Fawwaz wa Nuroh* menetapkan standar yang tinggi untuk konten animasi anak yang berkualitas, edukatif, dan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan terus mengembangkan dan menyempurnakan pendekatan mereka, pengembang media Islami memiliki kesempatan untuk menciptakan konten yang tidak hanya menghibur, tetapi juga membentuk karakter generasi Muslim masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, S., & Rahman, A. (2023). Dampak kartun Islami terhadap pemahaman moral dan kemampuan bahasa Arab anak-anak di Jakarta. *Journal of Islamic Education and Media*, 15(2), 45-67.
- Al-Mansoori, H. (2021). *CLIL-Based Arabic Language Learning for Young Learners*. *Journal of Language Pedagogy*, 8(2).
- Ananda, S. P., Nugroho, G., & Kurniawan, W. F. (2023). The Influence Of Student Engagement In Organizations, Soft Skills, And Hard Skills On Employment Readiness (A Case Study On Social Science Students In Pekanbaru City). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 148-163.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Coyle, D. (2007). *Content and Language Integrated Learning: Towards a Connected Research Agenda for CLIL Pedagogies*. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 10(5).
- Departemen Pendidikan Arab Saudi. (2023). *Laporan tahunan tentang pembelajaran bahasa Arab melalui media digital*. Riyadh: Kementerian Pendidikan Arab Saudi.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Livingstone, S. (2002). *Children's use of the internet: A review of the research literature*. London: London School of Economics and Political Science.
- Mares, M.-L., & Woodard, E. H. (2005). Positive effects of television on children's social interactions: A meta-analysis. *Media Psychology*, 7(3), 301-322.
- Mayer, R. E. (2005). *The Cambridge handbook of multimedia learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- UNESCO. (2023). *Guidelines on global citizenship education: Preparing learners for the challenges of the twenty-first century*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNICEF. (2022). *Empathy development in Islamic media: A global analysis of children's programming*. New York: United Nations Children's Fund.
- UNICEF. (2024). *Global report on Muslim children's media consumption and impact*. New York: United Nations Children's Fund.